BAB II

Tinjauan Retorika Dakwah

A. Pengertian Retorika

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *Rhetorica* yang berarti ilmu bicara.

Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modernt Rhetoric*, mendefinisikan retorika seebagai *the art off using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif.

Kedua pengertian tersebut menunjukan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit mengenai bicara, dan pengertian luas penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan, oleh karena itu, ada sementara orang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato didepan umum, tetapi juga termasuk seni menulis. Kedua pengertian atau anggapan tersebut benar sebab kedua-duanya berkisar pada penggunaan bahasa. Masalahnya ialah bagaimana menggunakan bahasa sebagai lambang komunikasi itu, apakah komunikasi tatap muka atau komunikasi bermedia.

Pada akirnya, apabila ditinjau dari ilmu komunikasi, bahasa sebagai lambang dalam proses komunikasi itu tidak berdiri sendiri, tetapi bertautan dengan komponen-komponen komunikasi lainya : komunikator yang menggunakan bahasa itu, pesan yang dibawakan oleh bahasa itu, media yang akan merusakan bahasa itu, komunikan

yang dituju oleh bahasa itu, dan efek yang diharapkan dari komunikan deengan menggunakan bahasa itu.

Sebagai cikal bakal ilmu komunikasi, retorika mempunyai sejarah yang panjang. Para ahli berpendapat bahwa retorika sudah ada sejak manusia ada. Akan tetapi, retorika sebagai seni bicara yang dipelajari dimulai pada abad kelima sebelum masehi ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat yang satu ketempat lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai Politik dan Pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Pemerintah, menurut kaum Sofis, harus berdasarkan suara terbanyak atau demokrasi sehingga perlu adanya usaha membujuk rakyat demi kemenangan dalam pemilihan-pemilihan. Maka berkembanglah seni pidato yang membenarkan memutarbalikan kenyataan demi tercapainya tujuan. yang penting, khalayak bisa tertarik perhatianya dan terbujuk.[1]

B. Jenis-Jenis Retorika

Menurut ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan empat macam pidato, yaitu:

Impromtu. Bila anda menghadiri pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato yang anda lakukan disebut impromtu. Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromtu memiliki beberapa keuntungan:

1) Impromtu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya,

[1]Onong Uehjana Effendy ,*Ilmu komunikasi Teori dan Praktik,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Mei 2009), Cet. Ke. 22, H.53

2) Gagasan dan pendapatnya datang secara spontan,

3) Impromtu memungkinkan anda terus berfikir.

Kerugiannya dapat melenyapkan keuntungan-keuntungan di atas, lebih-lebih lagi pembicara yang masih "hijau":

1) Impromtu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena dasar pengetahuan tidak memadai,

2) Impromtu mengakibatkan penyampaian yang tidak lancar,

3)Gagasan yang disampaikan bisa ngawur,

4) Karena tiadanya persiapan, kemungkinan "demam-panggung" besar sekali. Impromtu sebaiknya dihindari, tetapi bila terpaksa hal-h al berikut dapat dijadikan pegangan.

Manuskrip (pidato dengan naskah). Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Manuskrip diperlukan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat jelek bagi pembicara. Manuskrip juga dilakukan oleh ilmuwan yang melaporkan hasil penelitiannya dalam pertemuan ilmiah. Pidato radio dapat menggunakan manuskrip tanpa kelihatan oleh pendengarnya. Pidato manuskrip tentu bukan pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan: 1) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya, 2) Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali, 3) Kefasihan bicara dapat dicapai, karena

kata sudah disiapkan, 4) Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari, 5) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Adapun kerugiannya: 1) Komunikasi pendengar akan berkurang, 2) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, 3) Umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan, 4) Pembuatannya lebih lama dan sekadar menyiapkan garis-garis besarnya (outline) saja. Untuk mengurangi kekurangan dalam menyampaikan pidato manuskrip adalah:

1. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
2. Tulislah manuskrip seakan-akan anda bicara. Gunakan gaya bicara informal, langsung.
3. Baca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
4. Hafalkan sekadarnya sehingga dapat lebih sering melihat pendengar.
5. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.

Memoriter. Pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam

persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat.

Ekstemporer adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa garis besar dan pokok-pokok penunjang pembahasan (supporting points). Keuntungan ekstempore ialah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak. Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian yang akan timbul: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari pembahasan.[2]

Cara memilih topik pidato yang benar mulai masuk pada tahap cara membuka dan menutup pidato. Menurut penulis cara-cara membuka pidato dan berapa banyak waktu yang dibutuhkan saat bergantung kepada topic, tujuan, situasi, khalayak, dan hubungan antara komunikator dengan komunikan. Penulis juga memberikan pilihan cara membuka pidato dengan cara-cara di bawah ini.

1. Langsung menyebutkan pokok persoalan.
2. Melukiskan latar-belakang masalah.

[2] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2011) Cet. Ke 2, H.7-9

3. Menghubungkan dengan cerita mutakhir atau kejadian yang tengah menjadi pusat perhatian khlayak.
4. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
5. Menghubungkan dengan tempat kamunikator berpidato.
6. Menghubungakan dengan suasana emosi (mood) yang tengah meliputi khalayak.
7. Menghubungkan dengan kejadian sejarah yang terjadi di masa lalu.
8. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar.
9. Dll.[3]

Disamping itu, cara menutup pidato menurut Jalaluddin Rakhmat adalah bagian-bagian yang paling menentukan. Karena menurut penulis penutupan pidato harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato. Penutup pidato yang baik menurut penulis adalah.

1. Menyimpulkan atau mengumpulkan ikhtisar pembicaraan.
2. Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda.
3. Mendorong khalayak untuk bertindak (appeal for action).
4. Mengakhiri dengan klimaks.
5. Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan ahli.
6. Mencerikatakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan.

[3] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis...*H. 16

7. Menerangkan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
8. Memuji dan menghargai khalayak.
9. Membuat pertanyaan yang humoris atau lucu.

Prinsip-prinsip menyampaikan pidato pada buku tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kontak

Penulis menyebutkan bahwa pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah. Walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus "mendengarkan" pesan-pesan yang disampaikan para pendengarnya (baik berupa kata-kata atau bukan kata-kata).

2. Karakteristik olah vokal

Penulis mengatakan pidato, seperti teater, sangat bergantung pada acting. Salah satu unsur acting adalah olah vocal. Dalam buku ini ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vocal: kejelasan, keragaman, dan ritma.

3. Olah visual

Menurut penulis, gerak-gerak tubuha ada dalam berpidato akan melibatkan pendengarnya untuk bergerak juga. Mereka akan ikut merasakan apa yang anda rasakan. Bagi komunikator, gerak fisik dapat menyalurkan energy tambah dalam tubuhnya. Dengan demikian, ia mengurangggi kecemasan komunikator dan meningkatkan kepercayaan diri.[4]

[4] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*...H.19-20

C. Pengertian dan Tujuan Dakwah

1. Pengertiaan Dakwah

Dakwah secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a yad'u da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil.

Dakwah secara terminologi ialah proses penyampaian ajaran agama islam kepada kepada umat manusia. Sebagai suatu peroses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling,* dan way *of lif,* manusia sebagai sassaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.[5]

Firman Allah surah Al-Baqarah Ayat 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinta :

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Q.S. Al-Baqarah Ayat 256).[6]

---

[5] Samsul Munir Amin,*Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah 2013) Cet. Ke 2. Ed. 1. H. 2

[6] Departemen Agama RI, *Alquraan Dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Bumi Restu 1971), H. 63

Dari ayat diatas tampak jelas bahwa dakwah adalah ajakan yang tujuanya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan jari objek dakwah.[7]

Menurut Ali Mahfud, dakwah ialah upaya menganjurkaan umat manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, amar makruf, dan nahi munkar agar merekaa memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, oleh sebab itulah, dakwah dalam bentuknya ada tiga macam yaitu:

1. Dakwah yang dilakukan umat Muhammad terdapat seluruh umat manusia non islam, agar mereka memeluk agama islam.
2. Dakwah yang dilakukan oleh sebagian umat islam yang berkompeten dalam bidang agama islam terhadap sesama muslim, mengenai ajaran islam dan hikmahnya.
3. Dakwah yang dilakukan individu muslim lainya, untuk saling menasehati agar berbuat kebaikan.[8]

Dakwah Islam telah banyak di definisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan "mengajak"atau "menyeru" kepada orang lain masuk kedalam sabil Allah SWT. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi

---

[7] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta Pers), 2011. Cet. Ke-1, H. 5

[8] H.Udi Mufradi Mawardi*, TEOLOGI DAKWAH "Paradigma Teolog Islam Abad VIII-X dalam Berdakwah*, (FUD Press), 2015. Cet. Ke 1, H. 43

dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah.* Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dahwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukan bahwa dakwah itu berifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).[9]

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *pertama,* ajakan kejalan Allah Swt. *Kedua,* dilaksanakan secara berorganisassi. *Ketiga,* kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. *Keempat,* sasaran bisa secara *Fardiyah* dan *jama'ah.*

Firman Allah surah Ali 'Imran ayat 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali imran Ayat 104)[10]

---

[9] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke 1, H. 14

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah 2013) Cet. Ke 15, H. 64

Ayat diatas mengandung esensi dakwah yaitu, *pertama*, "hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat". *Kedua*, yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan. *Ketiga*, yaitu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. *Keempat*, merekalah orang orang yang berjaya. Sementara itu, dalam surah Ali Imran kalimat yang senada, yang mengandung dua komponen dan pengertian yaitu*: pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia. *Kedua*, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah Swt.[11]

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motifasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama islam dengan penuh keesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.

2. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang di ridhoi oleh Allah SWT, Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat di bedakan dalam dua macam tujuan, yaitu :

1. Tujuan Umum Dakwah (Mayor Objective)

[11] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke 1, H. 15

Tujuan umum dakwah (mayor objective) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seuruh aktifitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan di arahkan adanya.

Tujuan pertama dakwah adalah nilai-nilai hasil akhir yang ingin dicapai atau di peroleh oleh keseluruhan aktifitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana..

Tujuan dakwah diatas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih memerlukan rumusan-rumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk Agama maupun yang masih dalam keadaan Kafir atau Musrik. Arti umat disini menunjukan pengertian seluruh alam. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah ke seluruh umat adalah Rasulullah SAW dan utusan utusan yang lain.

Firman Allah QS. Al-Maidad Ayat 67 :

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

Artinya :

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak

menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*.(QS. Al-maidah Ayat 67)[12]

Jadi ayat yang diatas itu mengartikan "tak seorang pun bisa membunuh Nabi Muhammad SAW, dan dalam firman Allah QS. Al Anbiya ayat 107

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya "

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al Anbiya ayat 107).[13]

Allah bersifat rahman mengasihi mahkluknya di dunia, mengutus rasul demi mahluknya (manusia), pembawa kabar bahagia dan ancaman, pembawa ajaran menuju kejalan Allah agar seluruh kaumnya agar hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, kadang manusia tidak menerima ajakanya.

2. Tujuan Khusus Dakwah (Minor Objective)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan dakwah. Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwa dapat jelas di ketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan

[12] Departemen Agama RI, *Alquraan Dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Bumi Restu 1971), H. 170.

[13] Departemen Agama RI, *Alquraan Dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Bumi Restu 1971), H. 508.

sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antar juru dakwah yang satu dengan yang lainya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama sangatlah luas cakupanya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satupun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam settiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut.[14]

Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah. Hal itu sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagai firman Allah dalam Surat Al-baqarah ayat 201

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya :

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"[15]

D. Sasaran Dakwah (Mad'u)

---

[14] Samsul Munir Amin, M.A. *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah) Cet. Ke 2. Ed. 1. H. 62.

[15] H.Udi Mufradi Mawardi, *TEOLOGI DAKWAH "Paradigma Teolog Islam Abad VIII-X dalam Berdakwah,* (FUD Press), 2015. Cet. Ke 1, H. 55

Sasaran Dakwah (mad'u) adalah pribadi dan kelompok manusia kepada siapa dakwah ditujukan. Mereka adalah masyarakat yang membutuhkan bimbingan menjadi manusia yang sehat dan sejahtera secara spiritual, material, emosional, dan sosial berdasar pada aspek-aspek tersebut yang empiris dan dapat diamati. Mengacu pada berbagai data yang diungkap para ahli, di antara problem umat Islam itu, seperti problem ekonomi dan budaya (pailit/bangkrut, kemiskinan, menjamurnya praktik riba, daya beli rendah, dan tumbuhnya konsumeris mepada sisi lain). Pada aspek psikologi dan budaya, umat islam juga dihadapkan pada masalah-masalah, seperti rendahnya etika kerja, rendahnya semangat berjuang/bekerja dan berkorban, berkurangnya nilai-nilai ketahanan dan kesabaran, serta tumbuhnya mental instanitas dikalangan umat Islam.

Problem-problem tersebut relatif merata terjadi dan berkembang dikalangan umat islam dan hampir disetiap kelas sosial dan wilayah-wilayah tempat komunitas muslim berada. Mapannya umat Islam secara ekonomi seperti tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan dan bahkan berlebih ternyata tidak serta merta diikuti dengan kemapaman dan kematangan secara spiritual dan bahkan kematangan sosial. Hanya sedikit saja orang Islam yang mapan secara ekonomi, tetapi masih menyisakan kelebihanya itu untuk saudara-saudaranya yang lain dan lemah. Kemapaman secara material tidak di imbangi dengan upaya-upaya menumbuhkan solidaritas sosial seperti diamanatkan islam, orang Muslim kategori demikian

merupakan salah satu segmen dari sasaran dakwah yang membutuhkan pendekatan-pendekatan dakwah lebih spesifik dan eksklusif.[16]

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah dan penerangan agama berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan Anak-anak, Remaja dan Orang Tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).

[16]Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2013), Cet. Ke 1, H. 17.

6. Sasaran yang menyangkut golongan mssyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Sassaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wiswa, tuna karya, narapidana dan sebagainya.[17]

Bila dilihat dari kehidupan psikologis masing-masing golongan masyarakat memiliki ciri-ciri khusus yang menuntut kepada sistem dan metode pendekatan dakwah atau penerangan yang berbeda antara satu dan yang lainya, sistem pendekatan dan metode dakwah dan penerangan yang didasari dengan prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan suatu keharusan bila mana kita menghendaki efektifitas dan efisiensi dalam program kegiatan dakwah dan penerangan agama dikalanga mereka.

E. Kode Etik Dakwah

Istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atu perinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Secara umum etika dakwah adalah etika Islam itu sendiri, dimana secara umum seorang da'i harus melakukan tindakan-tindakan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Dan

[17]H.M. Arifin., *Psikologi Dakwah Sesuatu Pengantar Studi,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Ed. 1, Cet. Ke 6, H. 3.

pengertian kode etik dakwah adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah. Namun secara khusus dalam dakwah terdapat kode etik sendiri. Dalam berdakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang besifat responsif. Seorang Da'i atau pelaku dakwah di tuntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Dan dari sumber rambu-rambu etis dakwah bagi seorang da'i adalah Alqur'an seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena pada dirinyalah figur teladan bagi kehidupan yang di inginkan oleh Allah SWT.[18] Dan pada diri Rasulullah telah mencapai puncak keimanan yang tinggi. Adapun rambu-rambu etis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Dengan mencontoh Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya, para da'i hendaknya untuk tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang ia perintahkan kepada mad'u, harus pula dikerjakan, dan apa saja yang di cegah harus ditinggalkan. Seorang penyeru atau da'i yang tidak beramal sesuai dengan ucapanya seperti pemanah tanpa busur. Tanpa hal itu maka sulit dakwah mereka akan berhasil.

2. Tidak melakukan toleransi Agama

Toleransi *(tasamuh)* memang dianjurkan oleh Islam, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut masalah Agama (Keyakinan). Dalam masalah

[18] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. Ke 3, H.82

prinsip keyakinan (Akidah), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya. Seperti yang tergambar dalam surah Al-Kafirun Ayat 1-6

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ
أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya :

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6)

Pada tataran ini seorang da'i haruslah teguh dan tegas dalam mempertahankan prinsip akidahnya tampil dengan penuh kejujuran dalam menyampaikan dakwahnya. Namun, juga tidak boleh memaksa para mad'u nya untuk mengikuti jalanya.

3. Tidak menghina sesembahan non muslim

Firman Allah Surah Al-An'am Ayat 108

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖۗ ١٠٨

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (Q.S. Al-An'am Ayat 108)

Peristiwa ini berawal ketika zaman Rasulullah orang orang muslim pada saat itu mencerca berhala-berhala sembahan orang-orang musyrikin. Dan akhirnya karena hal itu menyebabkan mereka mencerca Allah, maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Da'i dalam menyampaikan ajaranya sangat dilarang untuk menghina ataupun mencerca Agama yang lain. Karena tindakan mencaci atau menghina tersebut justru akan menghancurkan kesucian dari dakwah dan sangatlah tidak etis. Pada hakikatnya seorang da'i harus menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang aman, dan bukan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lain.

4. Tidak melakukan diskriminasi sosial

Apabila menelusuri tauladan Nabi maka para da'i hendaknya jangan mebeda-bedakan atau pilih kasih antara sesama orang. Baik kaya maupun miskin, kelas elit maupun kelas marjinal (pinggiran) ataupun status lainya yang menimbulkan ketidak adilan. Semua harus mendapatkan perlakuan yang sama. Karena keadilan sangatlah penting dalam dakwah Islam. Da'i harus menjunjung tinggi hak universal mausia dalam berdakwah. Karena itu merupakan hal yang suci dan sangat dihargai oleh setiap orang tanpa memandang kelas. Dan Islam sendiri tidak mendukung prinsip hierarki dalam masyarakat. Islam dalam menegakan hubunganya dengan manusia adalah sama, hubungan tersebut merupakan fungsi kemahklukan manusia dalam sebuah konsensus. Untuk itu dalam dakwah sangat menolak faforitisme umat karena merupakan ancaman terhadap trasendensi. Disamping itu dalam dakwah tidak ada istilah *class society* yang ada adalah *classless society* yaitu masyarakat tanpa kelas yang struktur didalamnya tidak ada pembedaan antara orang elit dan non elit yang mengandung prinsip *aqual and justice* – kesederajatan dan keadilan, kode etik ini didasarkan pada surah Abasa Ayat 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢

Artinya :

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya (Q.S. Abasa Ayat 1-2)

5. Tidak memungut imbalan

Pada tataran ini memang masih terjadi perbedaan pendapat tentang dibolehkanya ataupun dilarang dalam memungut biaya atau dalam bahasa lain memasang tarif. Hal ini berpendapat menjadi tiga kelompok:

a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak, baik dalam perjanjian sebelumnya maupun tidak.
b. Imam Malik bin Abas, Imam Syafi'i, membolehkan dalam memungut biaya atau imbalan, dalam menyebarkan ajaran Islam baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.
c. Al-Hasan al-Basri, Ibn Sirin, al-Sya'ibi dan lainya, mereka berpendapat boleh hukumnya memungut bayaran dalam berdakwah, tetapi harus diadakan perjanjian terlebih dahulu.

Perbedaan pendapat dari para ulama bisa terjadi karena banyaknya teks-teks Al-Qur'an yang menjadi sumber etika sehingga muncul perbedaan dalam penafsiran atau pemahamanya masing-masing.

Namun yang menjadi catatan, setidaknya harus dipahami antara “mengajar dan hanya membacakanya” seperti mengajarkan Al-Quran atau membacakan Al-Quran? Bila mengajar berarti menstransfer ilmu dari guru kemurid, maka dalam halitu telah terdapat unsur jasa dan hukumnya boleh untuk memungut bayaran. Tetapi, apabila hanya membaca dan tanpa ada unsur jasa, maka ini yang termasuk tidak dibolehkan untuk memungut imbalan sebagai rujukanya adalah ketika Rasulullah menyuruh para tawanan perangnya untuk mengajarkan baca tulis kepada orang Arab kepadda generasi Islam yang dijadikan sebagai tebusan lawan tawan.

Dalam kontek kekinian imbalan jasa dalam berdakwah itu merupakan salah satu dukungan financial dalam berdakwah. Dalam artian, dakwah pada era sekarang dukungan financial ini sangatlah penting, karena akan menambah sumberdaya sang da’i tersebut dari segi keilmuan, kesejahteraan hidup dan proses aktifitas dakwah. Keprofesionalan seorang dai ini sangatlah penting, asalkan da’i mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh sang mad’u. Dalam kontek ini tidak dapat dijadikan sebuah barometer, karena hal tersebut merupakan sebuah hubungan secara vertikal antara da’i dan tuhanya.

6. Tidak berteman dengan pelaku maksiat

Berkawan dengan orang pelaku maksiat ini dikhawatirkan akan berdampak buruk atau serius. Karena orang yang bermaksiat itu beranggapan bahwa seakan-akan

perbuatan maksiatnya direstui oleh dakwah, pada sisi lain integritas seorang da'i tersebut akan berkurang, kode etik ini didasarkan Q.S. Al-Maidah Ayat 78

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨

Artinya :

"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (Q.S. Al-Maidah Ayat 78)

Dalam kode etik ini jika da'i terpaksa harus terjun kelingkungan pelaku maksiat maka da'i harus mampu menjaga dirinya serta mengukur kemampuanya, dalam artian jika sang da'i tidak mampu untuk berdakwah ditempat tersebut ia harus meninggalkanya dikhawatirkan akan terpengaruh pada komunitas tersebut. Pada sisilain berkawan dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan mejatuhkan integritas dari da'i dalam masyarakat.

7. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Da'i yang menyampaikan suatu hukum, sementara ia tidak mengetahui, hukum itu pasti ia akan menyesatkan umat. Seorang juru dakwah tidak boleh asal jawab atau menjawab pertanyaan yang menrut seleranya sendiri tanpa ada dasar hukumnya. Da'i juga harus menyampikan pesan dakwah sesuai dengan taraf kemampuanya, masing-masing tidak memaksakan sesuatu yang berada diluar

kesanggupan merekaa. Dan salah satu hikmah itu adalah ilmu. Hal ini didasarkan Q.S. al-Isra ; 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Q.S. al-Aisra Ayat 36)

Dengan bahasa lain seorang da'i itu haruslah memiliki bekal ilmu yang cukup sebelum terjun keumat. Mereka haruslah dapat mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada mad'u, untuk itu diperlukan sebuah kecerdasan, pengetahuan serta pandangan yang jauh untuk menentukan strategi dakwah dan harus dibekali dengan ilmu yang memadai. Sifat-sifat cerdas da'i tersebut dalam kode etik ini meliputi:

a. Seorang da'i haruslah pandai dalam arti memiliki pandangan yang luas dalam merespon dan menangani peristiwa-peristiwa yang terjaddi pada umat.
b. Memiliki pandangan, firasat, sikap terhadap setiap urusan atau permasalahan.
c. Da'i haruslah mampu menangkap hal-hal yang tersembunyi dibalik peristiwa.
d. Mampu mengambil manfaat dari setiap peristiwa yang terjadi.[19]

Hikmah dalam kode etika dakwah secara umum dalam mengaplikasikan kode etik dakwah itu adalah :

[19] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. Ke 3, H.92

1). Kemajuan rohani dimana sebagai juru dakwah ia akan selalu berpegang pada rambu-rambu garis Islam, maka secara otomatis , ia akan memiliki akhlak mulia.

2). Sebagai penunjuk kebaikan, dimana sebagai seorang juru dakwah menuntut Da'i pada jalan kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan kemanfaatan bagi sang dai khususnya, dan umat Islam pada umumnya.

3). Membawa Kesempurnaaan Iman, Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan diri. Dengan kata lain, bahwa keindahan etika adalah manifestasi dari pada kesempurnaan iman. Abu Hurairoh meriwayatkan penegasan Rasulullah SAW : "Orang Mukmin yang paling sempurna ialah yang terbaik akhlak dan etikanya" (Hr. At-Tarmizi)

4). Kerukunan Antar Umat beragama, untuk membina keharmonisan secara extern dan intern pada diri sang da'i.[20]

[20] Abdul Hakim Aziz, *Metode Dakwah "Makalah, Metode Dakwah"*, Posted on 23 Desember 2012, https://azizululazmi.wordpress.com/2012/12/23/metode-dakwah/ (Diakses pada 29 September 2015)